

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Setiap perusahaan memiliki fase naik turun dalam menjalankan usahanya, termasuk dari segi keuangan. *Financial distress* adalah Istilah umum untuk menggambarkan suatu situasi perusahaan yang sedang menuju keambang kegagalan, kepailitan, dan kebangkrutan. Jika suatu perusahaan menuju ke kondisi keuangan yang melemah, maka dapat membuat hilangnya rasa percaya para pemegang kepentingan seperti kreditur dan pemegang saham. Para stakeholders tersebut memutuskan akan mundur untuk tidak bekerjasama lagi dengan perusahaan yang berkaitan. Apabila perusahaan gagal mencari jalan keluarnya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka itu sudah menjadi pertanda bahwa perusahaan masuk kedalam situasi *financial distress* diambang kebangkrutan (Hendra, Afrizal, 2018). Kebangkrutan perusahaan atau kinerja keuangan dapat memengaruhi investasi dan pembayaran hutang, oleh karena itu kebangkrutan dan kinerja keuangan perusahaan perlu diprediksi sejak dini (Li, Z., 2019).

Perusahaan tentunya memiliki berbagai risiko dalam melakukan kegiatan operasionalnya dan perusahaan harus mampu bersaing untuk menghadapi semua kondisi dan keadaan. Sebab bila ketidak siapan dan ketidak mampuan untuk bersaing akan menyebabkan aktivitas bisnis menjadi buruk dan bila perusahaan tidak dapat bertahan, akan membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak sehat. Tahap awal suatu kebangkrutan biasanya diawali oleh kesulitan keuangan

(Khasanah, 2019). Model kesulitan keuangan perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui keadaan kesulitan keuangan perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi dan mengetahui kondisi yang mengarah pada kebangkrutan, sehat ataupun perusahaan yang tidak dapat ditentukan perusahaan tersebut sehat atau bangkrut (*grey area*). Munculnya berbagai prediksi kebangkrutan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi kritis atau kebangkrutan.

Terdapat beberapa metode untuk memprediksi kebangkrutan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu diantaranya ada metode Grover, Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski. Altman Z-Score merupakan model prediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pertama. Model tersebut menggunakan lima rasio keuangan yang berkombinasi secara spesifik untuk menghasilkan angka yang disebut Z-Score. Model Grover yang dikembangkan dengan menggunakan pendesain dan penelitian ulang model Altman. Model Springate merupakan model prediktor kebangkrutan perusahaan yang dikembangkan dengan mengikuti alur model Altman, yaitu menggunakan *step wise multiple discriminant analysis* namun dengan sampel yang berbeda. Model Zmijewski merupakan model prediktor kebangkrutan perusahaan yang menggunakan validitas rasio keuangan tambahan sebagai alat prediksi.

Penelitian terdahulu menurut (Tania, 2018) menunjukkan bahwa Model yang digunakan dalam penelitian tersebut berpengaruh signifikan yang artinya model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover bisa digunakan dalam

memprediksi *financial distress*. Model Springate merupakan model terbaik dan paling akurat berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yakni sebesar 69,7%. Dalam penelitian (Primasari, 2017) hasil penelitian tersebut menunjukkan pengujian *financial distress* dengan dapat menggunakan metode Altman, Springate, dan Zmijewski. Sedangkan metode Grover tidak dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hasil menyatakan metode Altman merupakan metode paling efektif dan akurat. Penelitian menurut (Pertiwi, 2020) menunjukkan hasil Model Grover merupakan model yang paling akurat dengan tingkat akurasi paling tinggi dan *type error* paling rendah dibandingkan dengan model Altman Z-score, Springate, dan Zmijewski. Hasil penelitian menurut (Rahma, 2018) menunjukkan hasil bahwa model Zmijewski dan Altman memiliki kesamaan hasil akurasi tertinggi yaitu 98% dibandingkan model Springate dan Grover. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Akadiati, 2022) memperoleh hasil bahwa arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan asumsi arus kas dianggap mempunyai laporan keuangan yang baik, kemudian laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan asumsi besar atau kecilnya laba tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan, dan hasil dari leverage berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sebesar 0,002 yang menggunakan data perusahaan IPO tahun 2018.

Perusahaan *Go Public* atau *Initial Public Offering* (IPO) yang lebih dikenal dengan sebutan Tbk adalah kondisi ketika perusahaan menjual sahamnya kepada masyarakat untuk pertama kali. IPO menjadi penanda dimana sebuah perusahaan swasta (tertutup) menjadi perusahaan Tbk dan biasanya nama perusahaan dibagian akhir ada tambahan kata “Tbk” yang berarti terbuka. Oleh

karena itu, *Initial public offering* juga sering disebut *go public*. IPO dilakukan pada saat kondisi pasar saham kondusif dan perusahaan terkait sedang pada masa bertumbuh, serta membutuhkan dana untuk ekspansi ataupun untuk memenuhi biaya operasional bisnis. Lewat IPO, tentunya masyarakat bisa membeli saham dan memiliki saham perusahaan tersebut. Perusahaan yang melakukan penjualan saham perdananya atau yang melakukan *Initial public offering* (IPO) telah mempersiapkan diri untuk menjadi perusahaan yang sahamnya akan diperjualbelikan kepada masyarakat pada bursa saham. Masyarakat yang mampu membeli saham atau obligasi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan, baik dari dividen maupun *capital gain* saat investasinya dilepas dan perusahaan terkait dapat memperoleh dana segar tambahan. Pada umumnya investor dan calon investor yang akan melakukan transaksi dipasar saham sangat membutuhkan informasi keuangan yang akuntabel dan transparan, yang dapat dipenuhi oleh jasa audit (Akadiati, 2022).

Sepanjang tahun 2021 Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat ada 54 perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana (*Initial Public Offering/IPO*) dengan nilai *fund rise* sebesar Rp 62,61 triliun, dengan begitu saat ini sebanyak 766 perusahaan tercatat dipasar saham. Direktur utama PT Bursa Efek Indonesia Bapak Inarno Djajadi menyampaikan bahwa penggalangan dana melalui IPO ditahun 2021 adalah paling tertinggi sepanjang sejarah BEI dan pasar modal. Selain itu peringkat pencatatan saham di bursa saham domestik menjadi yang tertinggi di kawasan Asia Tenggara, dan di bidang bursa Asean, BEI menjadi bursa dengan IPO paling banyak di sepanjang tahun 2021. Meskipun menghadapi risiko ketidakpastian dari pandemi *Covid-19* dan munculnya varian

baru *Omicron*, sepanjang tahun ini, investor dan pelaku pasar masih sangat positif dan optimis menghadapi *outlook* perekonomian Indonesia, khususnya pasar modal (CNBN Indonesia., 2021).

Pada kuartal IV/2021 terdapat 17 pendatang baru melakukan IPO di Indonesia dengan perolehan dana sekitar US\$2,5 miliar. Jumlah tersebut naik signifikan dibandingkan catatan pada kuartal IV/2020, dengan adanya 5 perusahaan IPO dengan perolehan dana sekitar US\$24 juta. Hal tersebut bisa jadi sebagai penanda positif karena upaya dari vaksinasi yaitu penurunan kasus baru *Covid-19* dari puncak keduanya pada juli 2021. Bahkan aktivitas IPO di Indonesia terbagi secara merata baik untuk ukuran perusahaan maupun jumlah penggalangan dana (Bisnis.com, 2021). Jumlah perusahaan kategori kecil sebesar 32,7%, menengah 34,6%, dan besar 32,7%. Angka tersebut berbeda pada tahun lalu dimana 41,2% perusahaan yang go public dikategorikan kecil, 54,9% sedang, dan 3,9% tergolong besar.

Ada dua sektor yang paling ramai dalam IPO sepanjang tahun 2021 yaitu, Sektor barang konsumsi nonprimer atau *consumer cyclicals* dan teknologi, dimana masing-masing berkontribusi sekitar 21,8% dan 14,6% dari total IPO. Dari sisi indikator pasar modal sampai pada 29 Desember 2021, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup pada level 6.600 dengan nilai kapitalisasi pasar mencapai Rp 8.277 triliun. Likuiditas perdagangan juga mengalami peningkatan signifikan, baik dari sisi nilai transaksi harian yang tumbuh 45% menjadi 13,4 triliun perhari, frekuensi transaksi tumbuh 91% menjadi 1,3 juta dan volume transaksi tumbuh 81% setara 20,6 miliar saham dibanding tahun sebelumnya, dimana rata-rata nilai transaksi saat itu sudah mencapai Rp 13,4 triliun perhari,

frekuensi transaksi 1,3 juta transaksi, volume lebih dari 20,6 miliar saham perhari. Sedangkan dari sisi jumlah investor, BEI mencatat adanya penambahan 3,6 juta investor pasar modal baru sehingga mencapai 7,5 juta. Perolehan tersebut meningkat 8 kali lipat sejak tahun 2016.

Meskipun perusahaan sudah masuk dalam IPO yang tercatat di BEI telah mempersiapkan diri untuk menjadi perusahaan yang sahamnya akan diperjualbelikan kepada masyarakat, pada bursa saham dapat terjadi risiko dalam melakukan kegiatan operasionalnya dalam upaya mendapatkan sumber dana. Melalui pasar modal dapat dilihat kondisi keuangan perusahaan apabila berada pada kondisi membaik akan meningkatkan harga saham perusahaan dan perusahaan harus mampu bersaing untuk menghadapi semua kondisi dan keadaan.

Penelitian ini adalah replika dari penelitian (Fahma, 2019) dengan judul penelitian *Analisis Financial Distress* dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson, dan Zavgren untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI periode 2015-2018. Perbedaan pada penelitian ini pada objek penelitian yaitu pada perusahaan IPO tahun 2021 periode 2020, dan penelitian ini mengurangi dari 6 metode kebangkrutan menjadi 4 prediksi kebangkrutan yang digunakan untuk penelitian. Dari penjelasan tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan untuk mengambil judul ***“Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Grover, Metode Altman Z-score, Metode Springate, Dan Metode Zmijewski Pada perusahaan IPO tahun 2021”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana prediksi kebangkrutan dan tingkat akurasi menggunakan model Grover pada perusahaan IPO tahun 2021?
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan dan tingkat akurasi menggunakan model Altman Z-Score pada perusahaan IPO 2021?
3. Bagaimana prediksi kebangkrutan dan tingkat akurasi menggunakan model Springate pada perusahaan IPO tahun 2021?
4. Bagaimana prediksi kebangkrutan dan tingkat akurasi menggunakan model Zmijewski pada perusahaan IPO 2021?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas dan pembahasannya lebih mengarah pada permasalahan yang diteliti maka, peneliti memfokuskan pada prediksi kebangkrutan perusahaan IPO pada tahun 2021 periode 2020 dengan menggunakan 4 (empat) model prediksi yaitu model Grover, Altman z-score, Springate, dan Zmijewski. Alasannya untuk mengetahui bagaimana prediksi dari keempat metode kebangkrutan tersebut dan mengetahui keakuratannya, untuk mengetahui ada atau tidaknya perusahaan yang akan mengalami *financial distress* sebelum menuju kebangkrutan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan penelitiannya yaitu:

1. Mengetahui prediksi kebangkrutan dan tingkat keakuratan menggunakan model Grover pada perusahaan IPO tahun 2021.
2. Mengetahui prediksi kebangkrutan dan tingkat keakuratan menggunakan model Altman Z-Score pada perusahaan IPO 2021.
3. Mengetahui prediksi kebangkrutan dan tingkat keakuratan menggunakan model Springate pada perusahaan IPO 2021.
4. Mengetahui prediksi kebangkrutan dan tingkat keakuratan menggunakan model Zmijewski pada perusahaan IPO 2021.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu manfaat ilmiah dan manfaat praktis. Dan dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat pada peneliti yaitu memberikan wawasan ilmu mengenai *financial distress*, wawasan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan menggunakan model Grover, Altman z-score, Springate, dan Smijewski, serta menambah wawasan mengenai perusahaan yang pertama kalinya menjual saham kepada masyarakat untuk pertama kali (IPO).

b. Bagi mahasiswa/i STIE Gentiaras Bandar Lampung

Penelitian ini dapat memberikan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya bagi mahasiswa/i di STIE Gentiaras dan diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pembaca mengenai prediksi kebangkrutan di perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan perusahaan yang baru menjual sahamnya untuk pertamakali (IPO) dapat memilih, dan lebih memahami prediksi kebangkrutan yang lebih baik digunakan pada perusahaan tersebut, sehingga perusahaan mengetahui keadaan kesulitan keuangan sejak dini dan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

b. Bagi Investor/Calon investor

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu investor untuk melihat dan menilai potensi *financial distress* pada suatu perusahaan yang menjual saham perdananya (IPO), sehingga keputusan berinvestasi menjadi semakin baik untuk masa mendatang, serta memutuskan apakah akan melakukan investasi pada perusahaan tersebut atau tidak.